

Implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dan Inovasi Materi Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Pokok SBdP Bidang Seni Tari Di Sekolah Dasar

Dwi Anggraini, Hasnawati

Universitas Bengkulu
dwianggraini@unib.ac.id

Article History

received 20/9/2021

revised 20/10/2021

accepted 20/11/2021

Abstract

Cultural Arts and Crafts Subject (SBdP) is a process to prepare students to become virtuous and wise human beings and have critical thinking to solve problems found in the future, taking into account the potential development and learning environment of students as cultural heirs. from various aspects of education. The purpose of this study is to describe the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) and material innovation based on local wisdom in elementary schools. The results of this study indicate that the implementation of HOTS and local wisdom materials in dance learning in elementary schools has the opportunity to realize the demands of the 2013 Curriculum, namely to think more creatively, innovatively, quickly and responsibly and to grow courage in oneself and form a person of character. The integration of local wisdom materials that have values in the order of social life can fortify students from the influence of the rapid flow of globalization.

Keywords: *higher order thinking skill, local wisdom, cultural arts and skills, dance*

Abstrak

Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) merupakan proses untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berbudi pekerti dan bijaksana serta memiliki pemikiran yang kritis untuk memecahkan masalah yang ditemukan di masa yang akan datang, dengan mempertimbangkan perkembangan potensi dan lingkungan belajar peserta didik sebagai pewaris budaya dari berbagai aspek pendidikan. Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan Implementasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) dan inovasi materi berbasis kearifan lokal di SD. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa implementasi HOTS dan materi kearifan lokal pada pembelajaran Seni Tari di SD berpeluang untuk mewujudkan tuntutan Kurikulum 2013 yaitu berpikir lebih kreatif, inovatif, cepat dan tanggap serta menumbuhkan keberanian dalam dirinya dan membentuk pribadi yang berkarakter. Integrasi materi kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dapat membentengi peserta didik dari pengaruh arus globalisasi yang pesat.

Kata kunci: *higher order thinking skill, kearifan lokal, pendidikan seni budaya, seni tari*



PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik memiliki beragam kecerdasan untuk menunjang kecakapan hidupnya di masyarakat. Paradigma tersebut menggiring proses pembelajaran khususnya di Sekolah Dasar merefleksikan pembelajaran yang diasumsikan dapat berlaku secara kontekstual pada kondisi dan situasi yang akan datang, sehingga pembelajaran yang berlangsung saat ini menjadi bermakna bagi peserta didik. Kurikulum 2013 merupakan wadah yang memberikan ruang lebih leluasa untuk menyelaraskan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/HOTS*) yang tertuang dalam muatan-muatan pembelajaran, salah satunya yaitu Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) khususnya bidang Seni Tari. HOTS perlu dilatih dari sejak usia SD agar siswa mampu menyampaikan ide argumentative, percaya diri dan logis (Usmaedi, 2017).

Ruang lingkup materi muatan SBdP bidang Seni Tari secara umum mengkaji tentang apresiasi dan kreasi/rekreasi karya seni tari nusantara daerah setempat (Permendikbud nomor 21 tahun 2016). Materi pokok tersebut idealnya memungkinkan terwujudnya HOTS melalui proses pembelajaran yang memerlukan proses berpikir (kognitif) hingga pada mencipta (keterampilan), walaupun masih sederhana. Hal ini dapat menumbuhkan berbagai kecerdasan peserta didik yang dapat menunjang pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 dan pembelajaran abad 21 yaitu HOTS dengan menerapkan klasifikasi kata kerja operasional C4-C6; keterampilan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) (Sidyawati, 2017).

Faktanya pembelajaran di SD masih berada pada level *Lower Order Thinking Skill (LOTS)* yang mana masih menerapkan kata kerja operasional mengingat (C1), memahami (C2), dan menerapkan (C3) (Dalimunthe et al., 2020). Pembelajaran di SD dengan menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi masih berada dalam kategori kurang dilihat dari pencapaian peserta didik terhadap indikator HOTS (Agustini Ferina, 2017). Penerapan LOTS pada pembelajaran, khususnya Seni Tari belum dapat mewujudkan tujuan pembelajaran sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, yang mana peserta didik dapat mengapresiasi hingga berkreasi. Hasil kajian *Partnership for 21st Century Skills* menunjukkan bahwa salah satu keterampilan esensi yang harus dimiliki peserta didik adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi karena bermanfaat bagi peserta didik untuk menghadapi kondisi di masyarakat saat ini (Anindyta & Suwarjo, 2014). Dengan demikian, implementasi HOTS dalam pembelajaran Seni Tari sangat penting.

Pembelajaran SBdP termasuk dalam kelompok B (Permendikbud Nomor 67 tahun 2013). Materi mata pelajaran pada kelompok ini dikembangkan oleh pusat dan pemerintah daerah, termasuk bidang Seni Tari. Sesuai dengan ruang lingkup materi bidang Seni Tari di SD, yaitu apresiasi dan kreasi/rekreasi karya tari nusantara daerah setempat, maka perlu dilakukan inovasi pada materi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Urgensi pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran didasari pada eksistensi budaya lokal yang mulai tereliminasi akibat dari tergerusnya kecintaan pemuda pada budaya lokal sebagai pewaris budaya (Nadlir, 2016). Pembelajaran berbasis kearifan lokal bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta media dalam menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal, menanamkan karakter positif berdasarkan nilai luhur kearifan lokal serta menjadi bekal dalam menghadapi persoalan yang berada di luar sekolah (Shufa, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal perlu diimplementasikan pada pembelajaran Seni Tari di SD.

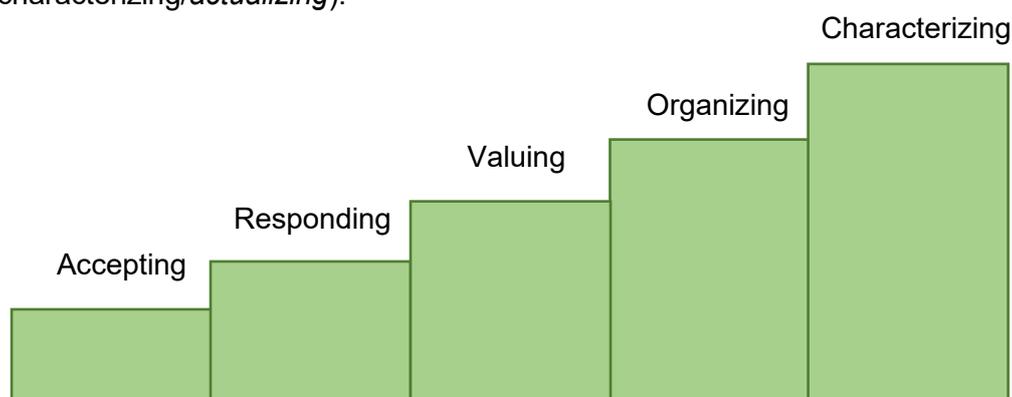
HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau dikenal juga dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar (Mustaghfirin, 2019). HOTS menunjukkan pemahaman informasi dan bernalar (reasoning) bukan hanya sekedar mengingat informasi.

Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Taksonomi Ranah Kompetensi

Pencapaian HOTS memerlukan rancangan salah satunya yaitu pemahaman terhadap taksonomi ranah kompetensi. Taksonomi merupakan pengelompokan ranah kemampuan peserta didik secara hirarki yang dibagi menjadi ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan (Kementerian Pendidikan Kebudayaan, 2019). Klasifikasi ini digunakan untuk mengukur perubahan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran hingga capaian hasil belajar yang dijabarkan berupa pencapaian kompetensi. Pengelompokan perilaku hasil belajar dalam Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

1. Ranah Sikap (Taksonomi Krathwohl) yang mana secara bertingkat pembentukan sikap peserta didik dimulai dari menerima (*accepting*), merespon (*responding*), menghargai (*valuing*), menghayati (*organizing*), dan mengamalkan (*characterizing/actualizing*).



Gambar 1. Taksonomi Krathwohl

2. Ranah Pengetahuan, yang mana ditinjau dari dimensi proses kognitif maupun dari jenis/bentuk pengetahuan. Ranah kognitif menggunakan taksonomi Bloom yang kemudian direvisi oleh Anderson membahas tentang kemampuan mental intelektual peserta didik dimulai dari C1 sampai C6 (Tabel 1).

Table 1. Hubungan Level Kognitif dan Dimensi Pengetahuan

No	Perkembangan Berpikir	Bentuk Pengetahuan (<i>Knowledge Dimension</i>)	Keterangan Berpikir
1.	Mengingat (C1)	Pengetahuan Faktual	<i>Lower Order</i>
2.	Memahami (C2)	Pengetahuan Konseptual	<i>Thinking Skills</i>
3.	Menerapkan (C3)	Pengetahuan prosedural	(<i>LOTS</i>)
4.	Menganalisis (C4)		Higher Order
5.	Mengevaluasi (C5)	Pengetahuan Metakognitif	Thinking Skills
6.	Mengkreasi (C6)		(<i>HOTS</i>)

3. Ranah Keterampilan mengarah pada pembentukan keterampilan abstrak dari Dyers yaitu mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), menyaji (*communicating*) dan mencipta (*creating*). Sedangkan pembentukan keterampilan konkret menggunakan pendapat Simpson yaitu: persepsi, kesiapan, meniru, membiasakan gerakan, mahir, menjadi gerakan alami, dan gerakan orisinal. Selain itu juga dapat menggunakan pendapat Dave dengan tingkatan imitasi, manipulasi, presisi, aktualisasi dan naturalisasi.

Kearifan Lokal

Religi, budaya ataupun adat istiadat merupakan bentuk-bentuk kearifan lokal yang berisi tatanan nilai kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya (Juniarta et al., 2013). Eksistensi kearifan lokal dalam masyarakat merupakan suatu bentuk adanya interaksi masyarakat yang melalui perjalanan waktu secara turun temurun dalam jangka waktu yang sangat lama.

Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan usaha manusia untuk bertindak dan bersikap menggunakan akal budi terhadap sesuatu, objek dan juga peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007). Lebih lanjut, secara etimologi wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi. Secara istilah, wisdom merupakan kearifan. Sedangkan lokal diartikan sebagai ruang interaksi yang dibatasi oleh sistem nilai tertentu dengan mengintegrasikan pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya.

Kearifan lokal juga diartikan sebagai pandangan hidup dan strategi kehidupan berupa aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Widiasari et al., 2016). Kearifan lokal berkaitan dengan kecerdasan manusia dalam kelompok etnis tertentu yang didapat melalui pengalaman masyarakat tersebut berupa nilai-nilai yang melekat sangat kuat (Rahyono, 2009).

Implementasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dan Inovasi Materi Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Pokok SBdP Bidang Seni Tari di SD

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa pembelajaran SBdP khususnya bidang Seni Tari menyajikan materi pembelajaran yang tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan saja, tetapi juga sampai pada tingkatan kreasi. Hal ini tertuang dalam ruang lingkup materi Seni Tari di SD (Tabel 2).

Secara konseptual, SBdP secara umum memiliki sifat multilingual, multidimensional, multikultural, multikecerdasan yang terkait dengan ekspresi diri, pemahaman terhadap konsep seni, analisis, evaluasi dan apresiasi keberagaman budaya, kreasi serta membentuk kepribadian yang harmonis sesuai dengan perkembangan psikologis (Wati & Iskandar, 2020). Lebih lanjut Wati dan Iskandar berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebaran Kompetensi Dasar (KD), indikator, materi dan tingkatan KKO yang digunakan pada pembelajaran SBdP secara umum masih banyak berada pada level C1 dan C3.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa pembelajaran SBdP Bidang Seni Tari dapat membantu mewujudkan mengembangkan kemampuan dan bakat peserta didik serta mewujudkan pewarisan kearifan lokal kepada generasi muda, khususnya pada peserta didik di jenjang SD. Implementasi HOTS dan inovasi materi berbasis kearifan lokal sangat tepat jika dikembangkan pada materi pokok SBdP bidang Seni Tari. Hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang mencapai pada level kognitif C6 yaitu mencipta karya seni khususnya tari nusantara daerah setempat.

Mengingat pada buku guru dan buku siswa Kurikulum 2013 tidak dapat memuat seni tari yang berasal dari seluruh daerah yang ada di Indonesia, maka perlu adanya inovasi berupa pengembangan materi ajar yang berbasis kearifan lokal. Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami jika materi yang disampaikan merupakan hal yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berbagai tarian daerah yang memiliki nilai-nilai sebagai tuntunan hidup masyarakat setempat dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai wadah dalam mewarisi seni tari daerah setempat agar tidak punah dan hilang di telan zaman dikarenakan perhatian generasi muda yang mulai terkikis dan tidak mengenal seni tari daerahnya sendiri, serta lebih menyukai kebudayaan yang dibawa oleh budaya barat. Nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi benteng bagi peserta didik untuk menghadapi arus globalisasi yang pesat agar dapat lebih bijaksana memilih dan memilah informasi maupun perilaku yang dapat ditiru dari pengaruh tersebut.

**Tabel 2. Hubungan Kompetensi dan ruang lingkup materi Muatan SBdP
Bidang Seni Tari di SD**

Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku ingin tahu, peduli lingkungan, kerjasama, jujur, percaya diri, dan mandiri dalam berkarya seni budaya dan prakarya. • Mengenal keragaman karya seni budaya dan prakarya. • Memiliki kepekaan inderawi terhadap karya seni budaya dan prakarya. • Menciptakan (secara orisinal) karya seni budaya dan prakarya. • Menciptakan (secara tiruan/rekreatif) karya seni budaya dan prakarya. 	<p>Apresiasi dan kreasi/rekreasi (cipta-ulang) karya seni tari (gerak anggota tubuh, gerak tiruan).</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, peduli lingkungan, kerjasama, jujur, percaya diri, dan mandiri dalam berkarya seni budaya dan prakarya. • Mengenal keragaman karya seni budaya dan prakarya. • Mengenal karakteristik karya seni budaya dan prakarya. • Membedakan keunikan karya seni budaya dan prakarya. • Memahami proses berkarya seni budaya dan prakarya • Mencipta karya seni budaya dan prakarya. • Menyajikan karya seni budaya dan prakarya. 	<p>Apresiasi dan kreasi/rekreasi karya seni tari (gerak tari bertema, tari nusantara daerah setempat).</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, peduli lingkungan, kerjasama, jujur, percaya diri, dan mandiri dalam berkarya seni budaya dan prakarya. • Memahami keragaman karya seni budaya dan prakarya. • Mengenal keunikan dan nilai keindahan karya seni budaya dan prakarya. • Membedakan keunikan dan keberagaman karya seni budaya dan prakarya. • Memiliki kepekaan inderawi terhadap karya seni budaya dan prakarya. • Menciptakan karya seni budaya dan prakarya. • Menyajikan karya seni budaya dan prakarya. • Menanggapi nilai keindahan karya seni budaya dan prakarya. 	<p>Apresiasi dan kreasi/rekreasi karya seni tari (gerak tari bertema, busana dan iringan tari nusantara daerah lain).</p>

SIMPULAN

Pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik berpikir kritis (C4-C6) sehingga memiliki kacamata hidup agar siap dengan tantangan dan kondisi di masa yang akan datang. Materi Seni Tari di SD apresiasi dan kreasi/rekreasi karya tari nusantara daerah setempat tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, tetapi juga pada level kreasi. Tentunya dengan adanya inovasi materi berbasis kearifan lokal pada materi pokok SBdP bidang Seni Tari yang disesuaikan dengan daerah masing-masing dapat mengoptimalkan capaian Kurikulum 2013 tersebut. Dengan demikian implementasi HOTS dan materi kearifan lokal pada pembelajaran Seni Tari diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi pewaris budaya yang berintelektual dan berpikir kritis serta bijaksana. Nilai-nilai kearifan lokal juga diharapkan dapat membetengi pengaruh globalisasi yang belum tentu sesuai dengan kebudayaan dan perkembangan peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih selektif dalam menerima perubahan akibat arus globalisasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini Ferina, F. K. (2017). Problematika Pengembangan HOTS (Higher Order Thinking Skill) Di Sekolah Dasar. *Journal Inovasi Pendidikan*, 139–145.
- Anindyta, P., & Suwarjo, S. (2014). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Regulasi Diri Siswa Kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 209. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2720>
- Dalimunthe, W. R., Heniwaty, Y., & Rahmah, S. (2020). Pengembangan Buku Ajar Tari Simalungun Berbasis High Order Thinking Skills (Hots) dalam Mengatasi Kurangnya Bahan Ajar Materi Budaya Lokal Sumatera *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 151–159. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/41622/17447>
- Juniarta, H. P., Susilo, E., & Primyastanto, M. (2013). Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECOSOFIM (Economic and Social of Fisheries and Marine)*, 1(1), 11–25. <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2020.007.02.03>
- Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Berbasis HOTS*.
- Mustaghfirin, A. (2019). *Penyusunan Instrumen Penilaian Berbasis Hots. Handout Makalah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 300-33.s
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Rahyono, F. X. 2009. Kearifan Budaya Dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/2316>
- Sidyawati, L. (2017). Penciptaan Motif Batik Khas Pantai Malang Selatan Melalui Metode Rantai Stilasi Kreatif Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills). *Jadecs*, 2, 36–46. <http://journal2.um.ac.id/index.php/dart/article/view/1013/581>
- Usmaedi, U. (2017). Menggagas Pembelajaran HOTS Pada Anak Usia Sekolah Dasar.

- Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 82.
<https://doi.org/10.30870/jpsd.v3i1.1040>
- Wati, R., & Iskandar, W. (2020). Analisis Materi Pokok Seni Prakarya (SBdP) Kelas IV MI/SD. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 7(3), 142–159.
- Widiasari, S., Susiati, I., & Saputra, W. N. E. (2016). PLAY THERAPY BERBASIS KEARIFAN LOKAL: PELUANG IMPLEMENTASI TEKNIK KONSELING DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI Santi. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 61–68. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/587>